

## Upaya Deradikalisme Dalam Lingkungan Sekolah Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ideologi

Moh. Alief Bias Jagad, Oktavia Wahyuni Saputri  
Universitas Negeri Malang  
Email: Oktaviasaputri54@gmail.com

---

### Info Artikel

#### **Korespondensi :**

Oktavia Wahyuni Saputri

Email:

[Oktaviasaputri54@gmail.com](mailto:Oktaviasaputri54@gmail.com)

#### **Keywords:**

*Deradikalisme, Ketahanan  
Ideologi, Sekolah.*

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa deradikalisme yang ada di lingkungan akan mempengaruhi ketahanan ideologi mahasiswa di era saat ini. Radikalisme merupakan permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Sekolah-sekolah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menjadi sasaran radikalisme. Anggapan radikalisme yang mendominasi ideologi siswa menjadi perhatian khusus komponen sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan serius untuk menangkal radikalisme di lingkungan sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang disertai analisis dengan dukungan sumber sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kuatnya ideologi tersebut terlihat dari pandangan dan sikap para aktivis yang cenderung eksklusif, menempatkan pluralisme sebagai paham yang harus dihindari. Kecenderungan ini terus menguat seiring dengan masuknya gerakan kader kelompok Islam radikal ke sekolah-sekolah. Dalam kajiannya mengenai deradikalisasi yang memuat karakter yang mengacu pada Pancasila berimplikasi pada ketahanan ideologi peserta didik, dimana upaya deradikalisasi ini mengarahkan peserta didik menjadi individu yang berkarakter sesuai dengan Pancasila yang terangkum dalam Profil Mahasiswa Pancasila.

### Abstrak:

This study aims to demonstrate that deradicalism in the environment will affect the resilience of students' ideologies in the current era. Radicalism is a problem that occurs in the world of education. Schools in Indonesia in recent years have become targets of radicalism. The notion of radicalism that dominates the ideology of students is a special concern for school components. Thus, it is necessary to take serious action to counteract radicalism in the school environment. This research is descriptive qualitative research accompanied by analysis with the support of secondary sources. The results of this study indicate that the strength of this ideology can be seen in the views and attitudes of activists who tend to be exclusive, placing pluralism as an understanding that must be avoided. This tendency continues to strengthen in line with the entry of the radical Islamic group cadre movement into schools. In his study of deradicalism, which contains characters that refer to Pancasila, it has implications for the ideological resilience of students, where this deradicalization effort directs students to become individuals with character in accordance with Pancasila, which is summarized in a Pancasila Student Profile.

## PENDAHULUAN

Tercatat ada 172 tersangka kasus terorisme sepanjang 2017. Tito Karnavian, Kapolri, melaporkan hal tersebut. Ia mengatakan angka ini lebih besar dari dua tahun sebelumnya, yaitu 73 pada 2015 dan 163 pada 2016. Sepuluh dari 172 teroris yang melakukan kekejaman telah dinyatakan bersalah; 76 lainnya masih diadili, dan 68 lainnya masih diadili. 16 orang ditembak mati selama pemeriksaan (1). Jika hanya menggunakan teknik militeristik, pemberantasan terorisme di Indonesia terbukti kurang berhasil. Meski peluru bisa masuk ke dalam tubuh, namun tidak bisa masuk ke dalam jiwa dan pikiran organisasi-organisasi ekstremis tersebut (1)(2).

Tumbuhnya terorisme yang membunuh kehidupan, merusak tatanan dan arah agama, serta masyarakat dan negara, disebabkan oleh penyebaran ideologi ekstremis berkedok agama. Deradikalisasi adalah bagian dari rencana anti-terorisme (3). Deradikalisasi dipandang sebagai strategi untuk mengubah ideologi organisasi teroris secara mendasar. Perubahan haluan yang tiba-tiba ini ditunjukkan tidak hanya oleh mereka yang tidak lagi terlibat dalam perilaku kekerasan, tetapi juga oleh organisasi-organisasi radikal yang sebelumnya memberikan perlindungan kepada mereka.

Dari sisi masyarakat umum, organisasi tertentu, dan mereka yang tergabung dalam jaringan kelompok radikal, program deradikalisasi lebih bersifat soft approach. Kekhawatiran masyarakat terhadap terbentuknya kelompok radikal tampaknya menjadi pendorong upaya deradikalisasi agama (4). Gerakan ini menyerukan perubahan mendasar dalam cara berpikir dan berperilaku setiap orang, tanpa memandang ras, agama, kebangsaan, atau batasan lainnya. Perasaan bahaya dan kegelisahan saat menghadapi gerakan yang dipimpin oleh kelompok radikal tampaknya menjadi nilai ketakutan gerakan radikal.

Gerakan radikal dikatakan memiliki kekuatan untuk menyentak dan secara radikal mengubah cara orang berpikir dan berperilaku. Bahkan bisa sampai pada penilaian terhadap mereka yang tidak setuju dengan sudut pandang kelompok radikal. Sebuah gerakan radikal yang sering mempertahankan tujuan ideologisnya melalui tindakan kekerasan dan bahkan terlibat dalam aksi terorisme adalah jenis gerakan radikal yang muncul untuk menghasut ketakutan dan menakut-nakuti masyarakat.

Perselisihan dalam kehidupan umat beragama muncul sebagai akibat dari banyaknya aliran-aliran Islam yang diakui sebagai gerakan Islam ekstrim, bahkan dalam perilaku yang lebih cabul, adanya tindakan anarkis radikal untuk melindungi atau bahkan mengatasnamakan

Tuhan. Hal ini disebabkan sebagian kecil dari perilaku individu beragama yang mencondongkan moral ajaran agama ke arah yang tidak diinginkan. Perselisihan dalam kehidupan umat beragama muncul sebagai akibat dari banyaknya aliran-aliran Islam yang diakui sebagai gerakan Islam ekstrim, bahkan dalam perilaku yang lebih cabul, adanya tindakan anarkis radikal untuk melindungi atau bahkan mengatasnamakan Tuhan.

Hal ini disebabkan sebagian kecil dari perilaku individu beragama yang mencondongkan moral ajaran agama ke arah yang tidak diinginkan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka definisi masalah penelitian ini adalah bagaimana ide deradikalisasi diterapkan dalam pembelajaran berbasis pembelajaran terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang risiko radikalisasi kepada generasi muda melalui materi di bidang terkait. Proses tematik yang terintegrasi secara kontekstual digunakan untuk memasukkan informasi atau pemahaman tentang deradikalisasi dalam praktik, yang meningkatkan signifikansi proses.

Sebagian besar umat Islam telah dianggap bertanggung jawab atas meningkatnya ekstremisme dan terorisme yang dilakukan atas nama Islam di seluruh dunia dan di Indonesia. Muslim sering mengklaim bahwa inspirasi utama untuk tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama berasal dari ajaran jihad Islam. Tuduhan serupa juga berlaku bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia, termasuk sebagai madrasah atau pesantren. Sudah menjadi rahasia umum bahwa lembaga pendidikan Islam paling awal dalam sejarah Indonesia menjadi pusat atau titik fokus pemahaman inti Islam, yang kemudian menjadi inspirasi bagi kekuatan ekstrem yang mengatasnamakan Islam.

Tidak dapat dipungkiri kenyataan bahwa mayoritas radikal dan teroris Indonesia yang melakukan serangan atas nama Islam adalah lulusan pesantren atau madrasah. Namun mengingat sifat dan pola pertumbuhan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang sangat beragam, memandang semua lembaga semacam ini sebagai sumber ajaran radikal dan teoretis tidak diragukan lagi merupakan kesalahan besar. Lebih lanjut, sejumlah data menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam Indonesia berbeda secara signifikan dengan lembaga pendidikan negara lain yang sebanding. Dalam upaya memerangi paham radikalisme dan terorisme di Indonesia, terutama diarahkan pada ajaran Islam, program deradikalisasi Islam kemudian mengemuka. Proyek deradikalisasi ini sedang gencar digalakkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Kementerian Agama, penyelenggara pendidikan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat lainnya di tanah air.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (5). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan di dukung sumber yang di himpun oleh kementerian dan lembaga pendidikan. Prosedur teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Penelitian ini lebih menekankan menggunakan pustaka atau sumber sekunder dengan didukung observasi di lapangan sebagai penguat argument peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Potensi Radikalisme di Dalam Lingkungan Sekolah**

Radikal dipahami sebagai aliran yang menginginkan pembaharuan dan perubahan sosial dengan menggunakan kekerasan atau drastis yang dilakukan dengan cara yang ekstrem. Radikalisme bisa dikelompokkan menjadi dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berbentuk wacana, konsep, dan gagasan yang kerap diperbincangkan, yang hakikatnya mendukung berbagai tindak kekerasan dalam tercapainya suatu tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme berada pada ranah sosial-politik dan agama (4).

Secara umum, berbagai metode dan taktik digunakan untuk menyebarkan ideologi radikal. Pembinaan anggota dan/atau calon anggota organisasi radikal atau simpatisan dikenal dengan istilah kader organisasi. Kader internal diutamakan. Pengkaderan internal sering dilakukan melalui pelatihan calon anggota baru dan pendampingan anggota lama. Proses rekrutmen calon anggota baru dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Dengan menggunakan metode yang kadang-kadang disebut sebagai indoktrinasi, kelompok Islam ekstremis bawah tanah seperti NII biasanya merekrut individu.

Hampir semua korban cuci otak dalam kelompok ini membahas perjumpaan mereka dengan teologi ekstrem dari ajaran atau pandangan mereka. melalui masjid-masjid yang berhasil dikuasai. Organisasi Islam radikal juga sangat mahir memanfaatkan masjid yang salah kelola oleh penduduk setempat. Mereka memiliki yurisdiksi atas masjid kampus serta masjid-masjid di sekolah dan universitas. Majalah, buletin, dan pamflet juga dapat digunakan untuk menyebarkan ideologi radikalisme. Salah satu pengumuman yang menyerukan penggunaan kekerasan untuk jihad lebih lanjut.

Gagasan radikalisme juga disebarkan melalui karya-karya sastra, baik karya asli maupun terjemahan dari bahasa Arab, yang biasanya dikarang oleh pengarang Timur Tengah. Kelompok radikal yang tadinya terbengkalai terbangun akibat jatuhnya pemerintahan Suharto. Masuknya teks-teks Timur Tengah dengan keyakinan ekstremis seperti jihad ke Indonesia dipengaruhi oleh gegap gempita reformasi. Radikalisme pemuda dalam kajian teori gerakan sosial, khususnya teori jejaring sosial, memasukkan dua pola tambahan, yaitu proses sosial yang terjadi antara aktor radikal Islam tertentu dengan kelompok atau individu lain, di samping pola dan metodologi tersebut di atas. Jaringan resmi dan tidak resmi digunakan dalam kegiatan sosial ini. Keterkaitan anggota kelompok radikal atau lembaga formal yang diakui virus radikal disebut ikatan formal.

Radikalisme memiliki beberapa artian dalam konteks yang berbeda, dalam konteks terminologis radikalisme merupakan sebuah paham yang menuntut cara berpikir dalam menghadapi sesuatu secara mendalam atau hingga ke akar-akarnya. Sementara dalam konteks politis, radikalisme diartikan sebagai sebuah paham yang menuntut perubahan secara menyeluruh dan cepat terhadap suatu tatanan nilai, sistem politis yang dianggap mapan dengan nilai lain yang dianggap jauh lebih baik. Radikalisme dalam konteks keagamaan diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada pemahaman agama sangat mendasar dengan fanatisme yang sangat tinggi (6).

Radikal dapat ditafsirkan sebagai suatu sikap ekstrim tentang sebuah keyakinan dan tidak memberikan sikap toleransi bagi kelompok yang bertentangan dengan mereka. Indonesia yang merupakan bangsa dengan berbagai kemajemukannya menjadi wadah yang sangat potensial untuk menghadirkan aksi-aksi radikal (7). Terorisme dilahirkan dari radikalisme yaitu suatu sikap yang mendambakan perubahan secara menyeluruh dan bersifat revolusioner dengan menghancurkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem.

Radikalisme dapat dikenali dari sikap dan pemahannya antara lain:

1. intoleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain,
2. fanatik, anggapan bahwa dirinya benar dan orang lain salah,
3. eksklusif, membedakan diri dari umat Islam umumnya dan,
4. revolusioner, cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan.

Salah satu hal yang harus diwaspadai oleh semua pihak adalah masuknya paham radikal di kalangan peserta didik. Saat ini, paham radikal mulai masuk dan berkembang ke dalam lembaga pendidikan formal. Berkembangnya paham radikal yang masuk ke dalam lembaga pendidikan formal

sekolah/madrasah harus diwujudkan dengan serius. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional mengisyaratkan tujuan pendidikan nasional dimana membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan, dimana ditemui adanya radikalisme dalam dunia pendidikan tidak dapat dipungkiri hal ini didasarkan atas survei yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Perdamaian (LaKIP) dimana menyebutkan bahwa survei yang dilakukan pada bulan Oktober 2010 hingga Januari 2011 hampir 50 persen peserta didik setuju tindakan kekerasan atau aksi radikal demi agama. Lebih mencegangkan lagi ketika 25,8 persen peserta didik menganggap pancasila sudah tidak relevan sebagai ideologi negara. Survei tersebut dilakukan di 59 sekolah swasta dan 41 sekolah negeri serta menggunakan sampel samapi 993 peserta didik pada tingkat SMP dan SMA.

Hasil penelitian di Jabodetabek menunjukkan bahwa 49 % peserta didik setuju dengan aksi radikalisme demi agama. Sebuah riset melaporkan bahwa di Yogyakarta terdapat beberapa sekolah menengah atas yang memiliki kecenderungan keras (radikal) dalam memahami keagamaan yang selama ini dianut dan lebih khusus paham radikal ini mulai masuk melalui buku teks. Banyak peserta didik yang pemahaman keislamannya menjadi monolitik dan gemar menyalahkan pihak lain. Paham keagamaan yang tertutup ini akan berdampak pula pada pemahaman kebangsaan yang mengalami reduksi dan menipis.

Tercerabutnya paham mainstream Islam Nusantara, yang secara sosiokultural-religius dianut oleh varian sosial santri, priyayi, dan abangan (8). Peserta didik dan kalangan pemuda merupakan elemen yang sangat rentan terhadap pengaruh dan ajakan kelompok radikal dan teroris. Alasan ilmiahnya adalah bawa masa transisi krisis identitas kalangan pemuda berkemungkinan untuk mengalami, apa yang disebut Quintan Wiktorowicz sebagai cognitive opening (pembukaan kognitif), sebuah proses mikro-sosiologis yang mendekatkan mereka pada penerimaan terhadap gagasan baru yang lebih radikal.

Radikalisme dalam pendidikan memiliki potensi ancaman yang berbahaya dalam mewujudkan kelangsungan kualitas pendidikan. Radikalisme bisa muncul kapan saja, dari mana saja dan dapat dilakukan siapa saja. Oleh sebab itu radikalisme perlu disikapi secara utuh dan komprehensif. Beberapa materi keagamaan yang jika tidak disampaikan dan diberi pemahaman lebih lanjut oleh pendidik memiliki tingkat kerawanan dalam penafsiran dan pemahaman dikalangan peserta didik yang seakan mengajarkan mengenai radikalisme keagamaan (9).

Keberadaan radikalisme menjadi salah satu “PR” dalam dunia pendidikan dan menjadi bukti belum sepenuhnya tujuan dari pendidikan tercapai. Pembelajaran Agama belum sepenuhnya berhasil mencegah berkembangnya radikalisme. Pembelajaran lainnya perlu memberikan dukungan dalam pencegahan radikalisme sesuai dengan ranah pembelajaran masing-masing. Radikalisme dapat masuk ke dalam sekolah melalui dua cara dimana bahwa radikalisme dapat masuk melalui materi yang memiliki potensi mengandung paham radikal dan juga melalui penyampaian yang keliru.

Radikalisme merambah masuk kedalam dunia pendidikan salah satunya melalui sejumlah materi yang memiliki potensi untuk mendidik peserta didik menjadi intoleran jika tidak disampaikan dengan benar oleh pendidik. Dengan demikian pendidik memiliki peran penting dalam sebuah proses pembelajaran yang menolak pemahaman radikalisme yang berkembang dan harus berusaha mencegah paham radikal tersebut berkembang (10). Radikalisme dapat menyusup kedalam lembaga pendidikan melalui berbagai cara, dua diantaranya antara lain melalui materi yang berpotensi menimbulkan pola pikir radikal dan melalui penyampaian materi yang keliru”. Dengan demikian, perlu adanya tindakan yang serius untuk menangkal radikalisme di lingkungan sekolah. Pendidik di harapkan mendorong peserta didik untuk memiliki pemikiran kritis, baik dan bijak sebagai titik awal untuk menangkal isu-isu radikalisme.

### **Deradikalisasi dan Implikasi Ketahanan Ideologi**

Memoderasi pandangan seseorang adalah proses deradikalisasi. Deradikalisasi memerlukan pergeseran dalam tujuan inti seseorang. Melepaskan diri hanyalah tindakan mengubah perilaku seseorang dengan menjauhi situasi kekerasan dan kelompok ekstrem. Pelepasan memerlukan penyesuaian perilaku karena mengubah batasan, seperti biaya yang dikeluarkan atau imbalan yang diterima dari mengikuti jalur tindakan tertentu. Deradikalisasi terkait dengan elemen ideologis berupa prinsip-prinsip fundamental, visi masyarakat, konsepsi kehidupan manusia, dan metode (11).

Deradikalisasi juga terkait dengan alat ideologis, seperti instruksi untuk mempraktikkan ideologi, serta arahan, kebijakan, atau taktik untuk menjadi non-radikal. Deradikalisasi, bila digunakan dalam arti yang lebih luas, mengacu pada setiap inisiatif yang dilakukan untuk melawan keyakinan radikal dengan menggunakan metode multidisiplin dari bidang hukum, psikologi, agama, dan sosial budaya untuk orang-orang yang terpengaruh oleh sudut pandang radikal dan/atau kekerasan.

Deradikalisasi dicirikan sebagai proses untuk meluruskan pengetahuan agama yang terbatas, mendasar, moderat, luas, dan lengkap dalam konteks terorisme yang dihasilkan dari pemahaman agama yang radikal. Saat ini, sangat penting untuk memberikan perhatian yang lebih besar pada isu radikalisme agama, yang meliputi radikalisme dan aktivitas radikal. Fenomena ini cukup menarik untuk dikaji. Kehidupan sosial bersifat dinamis, dengan perubahan yang terus-menerus terjadi. Dinamika kehidupan beragama di masyarakat juga semakin cepat. Kecenderungan moderat dan radikal terlihat dalam sikap dan tindakan keagamaan di masyarakat.

Memahami apa arti radikalisme dalam hal ide, cara menjadi, dan tindakan mungkin memiliki efek signifikan pada bagaimana masyarakat berfungsi. Konsekuensinya dapat berupa tindakan yang menghambat inovasi, pertumbuhan stabilitas ekonomi-politik, masalah sosial budaya, atau bahkan rasa khawatir masyarakat yang berkelanjutan, serta kurangnya keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan masyarakat secara umum. Deputi I bidang pencegahan, perlindungan, dan deradikalisasi membawahi program deradikalisasi yang dilaksanakan BNPT. Untuk menjalankan program deradikalisasi dan mencapai hasil yang utuh, ada tujuh cara yang saling terkait satu sama lain. Ketujuh strategi tersebut antara lain berbasis agama, psikologi, sosial budaya, bisnis, hukum, politik, dan teknologi informasi (10).

Untuk menjalankan program deradikalisasi, BNPT harus bekerja sama dengan lembaga pemerintah dan non-pemerintah, sebagaimana diatur dalam Perpes No. 46 Tahun 2010. Program deradikalisasi yang ditawarkan oleh BNPT bertujuan untuk membangun kembali konsensus radikal. Untuk mencapai tujuannya secara efisien, program ini juga dilakukan secara bertahap. Bagi anggota organisasi radikal bersenjata, deradikalisasi sebagai gagasan untuk menghindari radikalisme terorisme merupakan gagasan yang relatif baru. Tidak banyak data yang tersedia sekarang untuk menilai seberapa efektif inisiatif deradikalisasi.

Tidak banyak studi tentang deradikalisasi; sebaliknya, literatur tentang penelitian tentang radikalisme terus berkembang. Deradikalisasi adalah tugas yang menantang, menurut akademisi, praktisi, dan ahli teori terorisme, yang didorong oleh ideologi bermotif agama dan selalu peduli dengan kewajiban mereka terhadap keyakinan mereka. Deradikalisasi diperlukan untuk melawan ancaman terorisme yang ditimbulkan oleh mereka yang didorong oleh doktrin agama. Alasannya adalah bahwa tindakan teroris yang kejam tidak akan berakhir secara permanen jika dimotivasi oleh faktor-faktor selain ideologi. Jika hal-hal tidak berjalan sesuai keinginan mereka, mereka akan kembali menjadi teroris.

Namun, jika keyakinan teroris telah berubah, dia tidak akan lagi melakukan terorisme. Istilah radikalisasi didefinisikan sebagai proses menganut sistem kepercayaan ekstrem, termasuk kesiapan untuk menggunakan, mempromosikan, atau membantu kekerasan sebagai cara untuk mencapai perubahan masyarakat (12). Proses memeluk seperangkat keyakinan ekstrim, termasuk kesiapan untuk menggunakan, mempromosikan, atau membantu kekerasan sebagai sarana untuk membawa perubahan sosial, dikenal sebagai radikalisasi. Deradikalisasi seringkali tumpang tindih dan bahkan tidak mungkin diterjemahkan secara praktis di tingkat implementasi.

Hal ini terjadi karena deradikalisasi adalah topik yang lazim dan diperdebatkan di tingkat konseptual. Deradikalisasi juga dapat merujuk pada dua konsep yaitu deideologi dan pemutusan atau pelepasan. Pelepasan adalah upaya untuk mengarahkan modifikasi perilaku, seperti ketika anggota jaringan teroris akhirnya meninggalkan pedoman kelompok setelah mengubah perilaku hidup mereka. Tujuan de-ideologi adalah untuk mengubah Islam menjadi cita-cita mulia yang memupuk perdamaian dengan menghilangkan landasan intelektual teori politik Islam. Orientasi deradikalisasi adalah proses mengubah spektrum seseorang sehingga tidak lagi radikal melainkan moderat. Norma, nilai, kepercayaan, adat istiadat, ritual, ritus, dan mitos yang diterjemahkan oleh sekelompok orang adalah beberapa contoh komponen budaya yang signifikan.

Tanda-tanda ini dapat ditularkan secara aktif, langsung kepada seseorang, secara sosial sebagai seperangkat aturan, dan secara tidak sengaja (13). Budaya terus-menerus dibagikan dengan anggota masyarakat lainnya dan tidak dapat eksis dengan sendirinya karena tidak diwariskan secara genetik. Demikian pula, budaya sekolah yang telah berkembang dalam jangka waktu yang lama telah menjadi jantung dan jiwa lembaga, memungkinkannya untuk berkembang, berubah, dan beradaptasi dengan konteks eksternal yang bervariasi. Dengan demikian, ide, konvensi, dan sikap yang bertahan dalam persepsi dan penerimaan siswa dapat disebut sebagai budaya sekolah.

Gagasan demokrasi yang telah mendarah daging dalam PBM Pendidikan Agama yaitu semangat demokrasi yang melindungi kepentingan hidup berdampingan dan semangat demokrasi dan keadilan sosial, merupakan cerminan bagaimana perasaan saya terhadap diri saya sendiri dan rasa kebersamaan kita sebagai masyarakat. secara keseluruhan (14). Pendekatan demokrasi ini melangkah lebih jauh ke dalam demokrasi dengan mengakui bahwa independensi inheren adalah tuntutan yang dimiliki bersama oleh semua manusia. Karena demokrasi hanya dapat bertahan jika kehidupan menembus bidang sosial, maka demokrasi

yang ditransmisikan sangat menekankan pada apa yang dikenal sebagai reproduksi sosial yang sadar.

Reproduksi sosial yang disadari memerlukan pengetahuan tentang kebutuhan untuk mereproduksi dengan cara yang tidak menindas dan yang tidak membatasi cara hidup seseorang menurut berbagai pertimbangan yang masuk akal. Sebaliknya, perlu untuk menumbuhkan ciri-ciri karakter dan kecerdasan yang memungkinkan orang untuk membuat keputusan yang tepat tentang tindakan mereka. Tujuan pendidikan, sebagai reproduksi sosial yang disengaja, adalah untuk mengembangkan kualitas reflektif sosial pada siswa. Para akademisi, praktisi, dan masyarakat umum terus memperdebatkan definisi deradikalisasi terorisme. Berdasarkan argumen yang dibuat oleh masing-masing pihak, kelebihan dan kekurangan program terus berubah.

Deradikalisasi dipandang oleh para akademisi dan teoritis teroris tertentu sebagai tindakan yang mustahil mengingat substansi yang harus diubah adalah ideologi yang terkait dengan agama. Deradikalisasi telah menjadi fenomena dalam sejarah Indonesia belakangan ini sejak tahun 1970-an. Setara Institute telah melakukan penelitian terhadap program deradikalisasi yang dilakukan di Indonesia antara tahun 1962 hingga 1977. Salah satu program tersebut adalah Komando Jihad. Tokoh DI/NII yang telah bersumpah setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi sasarannya. Adah Djaelani, Daud Muhamad Hasan, Tahmid rahmad Basuki, Dodo Muhamad Darda, Ateng Djaelani, dan Djaja Sudjadi adalah orang-orang yang bersumpah setia.

Metodologi deradikalisasi Pemerintah Indonesia dalam inisiatif ini mengambil taktik ekonomi. Strategi ini bersifat pragmatis transaksional. Mereka diberikan sumber dana untuk menjalankan perusahaan dengan bantuan Kodam Siliwangi, bahkan beberapa dari mereka dipilih untuk bekerja di sana sebagai karyawan. Solahudin mengaku program ini awalnya efektif karena terbukti beberapa peserta, seperti Adah Djaelani dan Ateng Djaelani, kemudian menjadi pengusaha minyak sejahtera di Jawa Barat. Namun, para mantan anggota DI/NII ini kemudian melakukan konsolidasi dan persatuan, yang berujung pada pelaksanaan perang terbuka melawan pemerintah Indonesia, dengan memanfaatkan posisi strategis dan keberhasilan ekonomi mereka. Yang mencolok dari skema ini adalah filosofi mereka untuk membangun Negara Islam Indonesia tidak berubah sebagai hasil dari keberhasilan ekonomi (NII) mereka.

Fakta bahwa program tersebut ditentang oleh masyarakat umum merupakan salah satu masalah penting dan kesulitan dalam deradikalisasi teroris di Indonesia. Ormas mengklaim

bahwa program deradikalisasi dibuat oleh AS untuk mengepung Islam. De-Islamisasi adalah tujuan dari kampanye deradikalisasi kontraterorisme. Mungkin sulit untuk mengetahui apakah seseorang telah benar-benar kehilangan radikalisasinya. Perubahan ideologis dalam diri seseorang sulit diukur. Mengawasi kata-kata dan perbuatan seseorang adalah salah satu pendekatan untuk menilai kemajuan mereka, meskipun kata-kata dan perbuatan tidak selalu secara akurat mencerminkan niat seseorang. Isu ini menjadi dasar bagi organisasi teroris radikal yang bermotivasi agama.

Organisasi-organisasi ini berpartisipasi dalam program deradikalisasi di bawah tekanan atau dengan imbalan keuntungan materi seperti dibebaskan dari penjara, insentif keuangan, atau fasilitas lainnya. Karena pertimbangan praktisnya, sejumlah residivis teroris yang terjadi di Indonesia telah membuktikan bahwa deradikalisasi mereka hanyalah penipuan belaka. Ada metode untuk deradikalisasi ekstremisme di lingkungan pendidikan. Pertama, dengan mengedepankan prinsip-prinsip moral yang menjadi ciri bangsa Indonesia. Bagi mahasiswa dan khususnya bagi mahasiswa, melalui mata kuliah atau mata kuliah PPKn. Sekolah menanamkan Pancasila, dasar ideal bangsa Indonesia. Sifat-sifat hebat perjuangan para pahlawan untuk membebaskan Indonesia dari tangan penjajah, dengan kerjasama berbagai suku, ras, dan kepercayaan, juga dapat diajarkan di kelas sejarah.

Cita-cita deradikalisasi ditanamkan dalam topik-topik keagamaan dengan menghadirkan jalan kebenaran tanpa menjelek-jelekkan agama lain. Pengajaran agama harus berpegang pada prinsip-prinsip Pancasila. Dengan maksud memupuk toleransi dan dukungan antar manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, agama harus mampu memantapkan dirinya sebagai pilar kebangsaan. Dengan berfokus pada psikologi generasi muda yang rentan terhadap radikalisasi, mahasiswa bimbingan dan konseling juga dapat menanamkan cita-cita mencegah radikalisasi.

Deradikalisasi bimbingan konseling dengan bantuan psikologi. Pengembangan masyarakat melalui sekolah dan komunitas muda lainnya melalui sosialisasi dan upaya pembangunan perdamaian adalah pendekatan deradikalisasi kedua. Lebih jauh lagi, paham radikal juga bisa berkembang sebagai akibat dari ajaran yang salah atau amoral; Untuk itu, dosen, guru besar, dan sivitas akademika lainnya juga harus menjalani pelatihan deradikalisasi radikalisme serta pencegahan radikalisme. Teknik ketiga adalah pembudayaan, yang mengacu pada pembelajaran untuk bersikap toleran, santun, dan menghargai orang lain serta kemampuan untuk bekerja sama daripada bersikap egois dan menyendiri.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menunjang radikalisme diperlukan salah satu pendekatan yang dapat dibangun melalui generasi muda sejak mereka dibangku pendidikan. Nilai-nilai dari deradikalisme dapat dikenalkan dan disisipkan pada ruang mereka bergerak di lingkungan sekolah. Membangun deradikalisasi agama melalui lembaga pendidikan adalah strategi terbesar ke depan untuk promosi deradikalisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya evaluasi kurikulum di semua jenjang pendidikan untuk menumbuhkan informasi, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk menangkal radikalisasi agama ini. Pembicaraan singkat ini juga menyoroti betapa pentingnya meningkatkan partisipasi pemerintah dalam inisiatif deradikalisasi Islam melalui pesantren dengan mendukung perguruan tinggi tersebut melalui program pemberdayaan masyarakat dalam rangka memutus mata rantai pergerakan. Para ahli jangka panjang percaya bahwa strategi ini akan lebih berhasil karena akan membatasi lingkungan di mana ide-ide ekstremis dapat tumbuh dan meningkatkan status sosial pesantren. Konsep deradikalisasi juga dapat diterapkan di sekolah dengan penambahan kurikulum berbasis pembelajaran terpadu melalui mata pelajaran Sejarah, PPKn, Agama yang tujuannya untuk membentuk *national culture* dan *peacebuilding*.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kusuma AJ, Warsito T, Surwandono S, Muhammad A. Indonesia dan Ancaman Terorisme: Dalam Analisis Dimensi Imaterial. Sosiohumaniora. 2019;
2. Bardi A. Pengaturan Kualifikasi Terorisme Dalam Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Dan Perbandingannya Dengan Negara Lain. JATISWARA. 2023;
3. Fauzi A. Program Deradikalisasi Sebagai Upaya Reintegrasi Sosial Bagi Narapidana Terorisme Di Indonesia. JUSTITIA J Ilmu Huk dan Hum. 2021;
4. Galib SA. Legitimasi Kekerasan: Titik Temu Radikalisme dan Terorisme. AN NUR J Stud Islam. 2021;
5. Mohajan. Munich Personal RePEc Archive Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. J Econ Dev Environ People. 2018;7(1):23–48.
6. Saingo YA. Penguatan Ideologi Pancasila Sebagai Penangkal Radikalisme Agama. J Filsafat Indones. 2022;
7. Widyaningsih R. Deteksi Dini Radikalisme. Deteksi Dini Radikalisme. 2019;
8. Danugroho A. Pendidikan Dalam Kacamata Ketahanan Nasional [Internet]. Yogyakarta: Jejak Pustaka; 2022.
9. Nizar alif M, Wibowo BSM, Putra RBCM, Putri AMS. Upaya Pencegahan Potensi Radikalisme dengan Penanaman Ideologi Pancasila di Lingkup Sekolah. J Educ Res. 2023;

10. Febriansyah R. Implementasi Teori Psikologi Kognitif Ibnu Qayyim dalam Meluruskan Pernyataan Radikalisme di Indonesia. *J Intelekt Keislaman, Sos dan Sains*. 2021;
11. Fahri, mohammad A zainuri. Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad. *Religions*. 2022;
12. Danugroho A. Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro di Era Modern. *SINDANG J Pendidik Sej dan Kaji Sej* [Internet]. 2020 Jan 31;2(1):1–7. Available from: <https://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/article/view/289>
13. Klem B. Demos at war: Revisiting the democratic boundary problem with a performative lens. *Soc Sci Humanit Open* [Internet]. 2023;8(1):100507. Available from: <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S2590291123001122>
14. Asrori A. RADIKALISME DI INDONESIA: Antara Historisitas dan Antropisitas. *KALAM*. 2017;